

KONSTRUKSI METODOLOGIS *TAFSĪR AYĀT AL-AḤKĀM MIN AL-QUR'AN AL-KARĪM* KARYA ABIL FADHAL

Fatihatus Sakinah

UIN Sunan Ampel Surabaya

ikha.fatkha@gmail.com

ABSTRACT

This paper will discuss how Abil Fadhal's methodological construction in his *Tafsīr Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* as a pioneer work of interpretation with fiqh nuances in Indonesia. The lackness of fiqh studies with the study of tafsir *Aḥkam* is suggested as the factor that has resulted in efforts to verify the law through the main source the Islamic religion (al-Qur'an) becoming not very popular and still tightly closed. Abil Fadhal through his interpretation of *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm* then appeared and tried to break the tradition. As an Indonesian interpreter who was born in the contemporary era, he did not adhere to the model of tafsir that developed in Indonesia. Abil Fadhal chose to obey the principles of previous scholars who were considered more original, by making his interpretation of the *asbāb al-nuzul* history and hadiths *ahkām* and quoting the opinions of previous scholars. But, on the other side, the use of terms in accordance with the context of the locality and their concise presentation (*ijmāli*) confirms the contemporary nuances in it.

Keywords: *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm*, Abil Fadhal, methodological construction.

ABSTRAK

Tulisan ini akan mencoba mendiskusikan bagaimana konstruksi metodologis Abil Fadhal dalam karyanya *Tafsīr Ayāt Al-Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm* yang menjadi suatu karya penyegar tafsir dengan nuansa fikih di Indonesia. Ketidak-seimbangan kajian fikih dengan kajian tafsir *ahkam* di Indonesia menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan upaya verifikasi hukum pada sumber hukum utama agama Islam (al-Qur'an) kurang begitu diminati dan masih tertutup rapat. Abil Fadhal melalui tafsirnya *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm* kemudian tampil dan mencoba mendobrak tradisi tersebut. Sebagai tokoh tafsir Indonesia yang lahir di era kotemporer, ia tidak menganut aliran-aliran tafsir yang berkembang pada masanya. Abil Fadhal memilih patuh pada asas-asas ulama terdahulu yang dinilai lebih orinial, dengan menyadarkan penafsirannya pada riwayat *asbābal-nuzūl* dan hadis *ahkām* serta menukil pendapat ulama terdahulu. Namun demikian, penggunaan istilah-istilah sesuai dengan konteks lokalitas serta penyajiannya yang lugas (*ijmāli*) menunjang nuansa kotemporer di dalamnya.

Kata Kunci : *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm*, Abil Fadhal, Kontruksi Metodologis

A. Pendahuluan

Sejarah mencatat penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia sudah terjadi sejak abad ke-16, dengan bukti ditemukannya kitab *Tafsir Surat al-Kahfi* yang ditulis pada masa itu meski belum diketahui siapa penulisnya. Satu abad kemudian muncul kitab Tafsir *Tarjuman Mustafid* yang ditulis Abd Ra'uf as-Sinkili (1615-1693 M) yang dikenal sebagai mufassir Indonesia pertama yang menuliskan karya tafsir lengkap tiga puluh juz.¹

Berangkat dari tafsir pertama, dalam menyajikan penafsirannya, mufassir Indonesia memiliki model dan sitematika penulisan tersendiri yang berbeda dengan mufassir Arab. Abd Ra'uf as-Sinkili dalam karyanya *Tarjuman Mustafid*, menyajikan penafsirannya dengan menggunakan bahasa melayu², tafsir *al-ibriz* ditulis KH. Bisri Mustofa dengan tampilan semi arab, yakni dengan menggunakan huruf Arab pegon yang ditulis dengan metode gandel³, *Fayd ar-Rahmān* karya Kyai Ṣāliḥ Darat juga menggunakan arab pegon⁴, dan lainnya. Hal tersebut merupakan sebuah upaya mendomestikkan dan menjembatani kesenjangan pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup masyarakat Indonesia.

Namun demikian, hal tersebut tidak menghilangkan lahirnya kitab tafsir ulama nusantara yang menganut gaya penulisan mufassir arab seperti tafsir *Marāḥ al-Labīd li Kashf al-Ma'na al-Qur'an al-Majīd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani, *Tafsir al-Asrar* karya H Habibuddin Arifuddin adab ke-18⁵, *Tafsir al-Muawwidzatain* karya KH Ahmad Yasin Asymuni, yang ditulis di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras yang digunakan sebagai modul pembelajaran, *Tafsir Ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm*, karya Abil Fadhal dan lainnya. Karya tafsir yang dinisbatkan pada Abil Fadhal yang akan menjadi fokus kajian pada studi ini.

Geliat Abil Fadhal dalam bidang agama dicurahkan untuk memproduksi beberapa karya dalam berbagai bidang yang dikuasainya tidak hanya dalam bidang tafsir, melainkan juga tauhid, *nahwu*, fikih, sejarah, dan lainnya. Karya-karyanya sudah mulai ditulis sejak

¹M. Nurdin Zuhdi, *Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 61.

²Abid Syahni, "Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Turjuman al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Sinkili)", *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 5, No. 1(2019), hlm. 34.

³Muhammad Asif, "Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa", *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran dan Budaya*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2016), hlm. 244.

⁴Mohamad Zaenal Arifin, "Aspek Lokalitas Tafsir Fayd al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Darat", *Maghza: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 1(2018), hlm. 20.

⁵Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indoneisa Era Awal Abad 20 M" *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 5, no. 2, (2015), hlm. 227.

berumur 11 tahun,⁶ yang tidak hanya berbentuk buku atau kitab melainkan juga lembaran-lembaran materi yang diajarkan kepada para muridnya. Sebab, setiap kali muridnya datang, mereka langsung disuguhi lembaran tulisan yang merupakan tulisannya sendiri sebagai materi dasar yang akan disampaikan.

Dari beberapa karya yang meliputi berbagai disiplin ilmu tersebut, hanya sedikit karya yang dapat dimanfaatkan generasi setelahnya. Hal ini dikarenakan semasa hidupnya Abil Fadhal tidak pernah menerbitkan karyanya dengan alasan yang belum diketahui secara pasti. Ditambah lagi sebagian karyanya ada yang terkena banjir menerjang Dusun Suwedang pada tahun 1997, tempat di mana ia menyimpan sebagian besar kayanya waktu muda sementara Abil Fadhal sudah pindah ke Desa Senori. Sebagian karyanya lagi dibawa oleh murid-muridnya yang tersebar di banyak daerah, terutama di Jawa Barat sehingga sulit untuk melacaknya.

Salah satu karangan yang sampai saat ini belum terpublikasikan ialah *Tafsir ayāt aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm*. Karangan tafsir ini tidak begitu dikenal khalayak, kecuali hanya murid-murid tertentu. Pasalnya, Tafsir ini merupakan kumpulan modul pengajaran Abil Fadhal untuk mata pelajaran tafsir yang diampunya semasa mengajar di MA Senori yang sekarang bermetamorfosa menjadi MA Islamiyah Sunnatunnur. Pengajaran ini hanya berlangsung beberapa bulan. Pasalnya selang beberapa bulan setelah proses pengajaran berlangsung, kemudian diadakan pemilu yang mengakibatkan kegiatan belajar mengajar terpaksa dibubarkan sehingga kajian intelektual beliau mengalami kemandegan. Dengan tidak berlanjutnya kajian di MA Senori, kajian tafsir ayat *aḥkām* ini tidak tuntas dan hanya memuat dua puluh bab hukum fikih meliputi 'ubudiyyah sampai waris.⁷ Meski hanya sebagian dari tema-tema kajian fikih, dengan memusatkan pembahsannya pada hukum islam, kitab ini tetap dapat dijadikan pedoman hidup sehari-hari bagi kehidupan individu maupun kolektif.

Di dalam kitab *Tafsir Ayāt Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm* diulas ayat-ayat berkaitan dengan hukum yang dikelompokkan berdasarkan tema yang sama dan penyusunan bab disistematisasi berdasarkan bab-bab di dalam kitab fikih. Pengulasan yang diberikan tidak hanya terfokus pada aspek hukumnya saja. Aspek ilmu yang dijelaskan meliputi ilmu *Balāghah*, *Naḥwu* dan *I'rab*, *Ṣaraf* dan *I'lāl* lalu dicantumkan pula riwayat dari Nabi *Ṣalla*

⁶Muhammad Asif, *Kiai Abul Fadhol as-Senori Jejak Ilmu Sang Penulis Kitab Tashīl al-Masālik Syarh Alfīyah Ibnu Malik*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), hlm. 45.

⁷Abil Fadhal, *Tafsir ayāt al-Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm*, (Naskah), 27.

Allah 'Alaihy wa Sallam dan *asbāb al-nuzūl* untuk menarik aspek hukum yang terkandung di dalamnya.

Lahirnya tafsir ini menjadi jawaban atas kelangkaan karya Tafsir *Aḥkām* di Indonesia.⁸ Sebagaimana diketahui, geliat pengkajian fikih dan tafsir di Indonesia berada pada dua lembaga pendidikan yang memiliki sistem dan model pembelajaran yang berbeda, yakni pesantren atau madrasah dan perguruan tinggi. Keilmuan di pesantren dikupas tuntas dan mendalam melalui pengkajian kitab secara bertahap dimulai dengan *matan* dilanjut *ikhtisar*, kemudian dengan *syarah* dan *ḥashiyah*. Sedangkan pengkajian di lembaga perguruan tinggi dituntut untuk mengintegrasikan keilmuan agama dengan keilmuan sosial sehingga pengkajian fikih dan tafsir pun memiliki pola yang berbeda.

Artikel ini akan menganalisis konstruksi metodologis penafsiran yang diterapkan Abil Fadhal dalam menafsirkan ayat-ayat hukum yang meliputi pendekatan penafsiran, metode penafsiran, serta sumber-sumber yang ikut menyumbang data di dalam penafsirannya serta bagaimana *Tafsīr ayāt aḥkām* menjawab tuntutan zaman sebagai tafsir yang lahir di era kontemporer.

B. Penulisan *Tafsīr Ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm*

Tafsīr Ayāt Aḥkām ini merupakan satu-satunya karya Abil Fadhal dalam bidang tafsir. Tidak diketahui secara pasti kapan dimulai penulisannya, tapi disinyalir karya ini lahir ditahun 1970-an karena disebagian naskah terlampir tanggal serta tahun penyalinannya tertulis tahun tersebut.⁹ Naskah yang digunakan objek penelitian ini disalin pada tahun 1971 oleh seorang murid dari tulisan Abil Fadhal pada saat ia belajar kepadanya. Murid ini bernama Mujamik, yang belajar ke Abil Fadhal mulai kecil dari tahun 1962 sampai dewasa bahkan sampai wafatnya Abil Fadhal. Sebab bagi santri yang mengaji di Abil Fadhal tidak diperbolehkan mengaji di tempat yang lain sebelum dinyatakan tamat mengaji di hadapan sang guru yakni Kiai Abil Fadhal.¹⁰

Tafsīr Ayāt Aḥkām merupakan kumpulan modul pembelajaran tafsiryang diampu Abil Fadhal di Madrasah Aliyah Senori Tuban. Tafsir ini diajarkan pada periode 1971-1972 dan

⁸M. Ishom El-Saha, "Mengatasi Kelangkaan Tafsir Ahkam di Tengah Komunitas Penggiat Fikih Nusantara", *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran dan Budaya*, vol. 3, no. 2, (2010), hlm. 220.

⁹Abil Fadhal, *Tafsīr ayāt al-Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm*, (Naskah).

¹⁰Ahmad Mundzir & Nur Choliz, *Perjalanan NU Tuban dari Masa 1935-2013* (Tuban: PC NU Tuban. 2014), hlm. 453-458.

kemudian terhenti yang menjadikan tidak tuntasnya penafsiran yang dilakukan. Hal ini dilatar belakangi adanya pemilu yang diselenggarakan pada waktu itu, dimana suara terbanyak berhasil dikuasai Golkar. Akibatnya, kepala pemerintahan jatuh di tangan Golkar yang mengakibatkan konflik antar partai politik, NU dan Masyumi.¹¹ Hal ini berkaitan dengan NU yang menolak pencalonan Soeharto sebagai presiden pada periode berikutnya hingga dikeluarkan kebijakan semua kegiatan yang mencerminkan ke-NU-an selalu diawasi, termasuk kegiatan belajar mengajar di pesantren. Situasi ini yang menjadikan Abil Fadhal dan kiyai Senori lainnya yang mayoritas berafiliasi ke NU menutup kegiatan belajar-mengajar.¹²

Sebelum madrasah ditutup kajian tafsir yang diampu langsung oleh Abil Fadhal ini dilaksanakan pada malam hari, seminggu sekali, dan dimulai setelah isya' atau sekitar jam 7:30 sampai jam 10 malam. Pemilihan waktu malam dikarenakan sebagian besar muridnya sudah menjadi guru yang memiliki kewajiban mengajar di pagi hari, sehingga tidak memungkinkan dilaksanakan pada waktu normalnya sekolah MA.¹³ Metode penyampaian *Tafsir Ayat al-Aḥkām* ini yaitu Abil Fadhal menulis di papan tulis lalu muridnya menyalin, setelah itu baru dijelaskan dengan penjelasan lanjutan. Karena dirasa terlalu lamban, maka pada hari-hari setelahnya tulisan hasil karangan dititipkan pada salah satu murid supaya disalin di buku masing-masing, sehingga ketika Abil Fadhal masuk kelas hanya tinggal menjelaskan saja.¹⁴

Sebagaimana penjelasan dari muridnya, penamaan kitab ini langsung diberikan oleh Abil Fadhal yakni *Tafsir ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm* (Tafsir Ayat-Ayat Hukum dari Al-Qur'an al-Karim). Penafsiran yang diberikan Abil Fadhal menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat hukum saja, dengan alasan pertimbangan efisiensi. Menurut Mujamik, alasan Abil Fadhal tidak memilih pembelajaran pada salah kitab satu tafsir, seperti *Tafsir Jalālain* sebagaimana yang sering ditemui di pesantren Indonesia, karena dalam waktu yang singkat tidak mungkin mengkhataamkan kitab tersebut dan hasilnya pun tidak menyentuh secara keseluruhan.¹⁵

¹¹Wawancara dengan Mujamik, Senori. Muhammad Ashif, Abd Wadud Kasyful Humam, "Tafsir Al Ahkam Abil Fadhol Al Senory: Sebuah Kajian Model Tafsir Analisis Kritis", *Al-A'raf*, vol. XVI, no. 1 (2019), hlm. 11.

¹²Ibid., hlm. 12.

¹³Penelusuan awal kepada Mujamik penulis naskah yang dijadikan objek pada penelitian ini. Wawancara Mujamik, Senori pada 8 Mei 2017.

¹⁴Wawancara dengan Mujamik, Senori pada 8 Mei 2017.

¹⁵Wawancara dengan Mujamik, Senori pada 8 Mei 2017.

Dalam salinan kitab *Tafsir Ayat al-Ahkām min Al-Qur'an al-Karīm* terdapat 76 ayat yang ditafsirkannya, disajikan dengan menggunakan bahasa Arab. Namun di dalam naskah yang dijadikan objek penelitian terdapat makna gandum dan catatan tambahan yang didapat dari penjelasan Abil Fadhal. Proses penyalinan kitab ini sebagaimana disebutkan di muka dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, Abil Fadhal menuliskan di papan tulis lalu para santri menyalinnya di buku masing-masing. Kedua, Abil Fadhal menyerahkan tulisan yang telah dikarangnya supaya disalin oleh murid-muridnya.

Salinan yang digunakan sebagai objek penelitian ini ditulis dalam kertas ukuran 21x16 cm dengan jumlah 73 halaman. Isi dari naskah ini mencakup 20 bab fikih, mulai bab *al-Taḥārah* (bersuci) sampai *Qismah al-Mīrāth* (pembagian waris).¹⁶

C. Konstruksi Metodologis *Tafsir ayat al-Ahkām min Al-Qur'an al-Karīm*

1. Sistematika Penafsiran

Sebagaimana informasi awal dalam penelitian sebelumnya bahwa *Tafsir Ayat al-Ahkām min Al-Qur'an al-Karīm* ini merupakan kumpulan materi mata pelajaran tafsir yang diajarkan di Madrasah Aliyah Senori Tuban Jawa Timur pada 1970-an¹⁷. Kitab ini fokus pada penafsiran ayat-ayat hukum yang disajikan dengan menggunakan bahasa arab dengan sistematika menyerupai kitab-kitab fikih dimulai dari pembahasan seputar *'ubūdiyyah* kemudian dilanjutkan pada *mu'amalah*, dan semuanya dirangkum dalam 20 bab.

Dari 20 bab tersebut tercatat ada 76 ayat yang ditafsirkan Abil Fadhal untuk menjelaskan setiap hukum yang termuat dalam setiap bab. Namun setelah ditinjau kembali hanya 66 ayat yang terangkum di dalamnya (Lihat Tabel.1). Satu ayat gugur dari bab salam dikarenakan adanya peloncatan penomoran ayat, sedangkan 9 lainnya terdiri dari ayat 62-68. Penyisiran ini didasarkan pada bab-bab yang disusun dalam sistematika penafsiran yang bertolak pada susunan bab-bab yang terdapat pada kitab *Fath al-Qarīb*. Sedangkan untuk 9 ayat yang lain dimungkinkan menjelaskan bab-bab, *al-'āriyah*, *al-ghaṣab*, *as-shuf'ah*, *al-qirād*, *al-musāqah*, *al-ijārah*, *al-waqf*, *al-luqāṭah*. Pengambilan nomor halaman tetap dilakukan oleh penulis meski terdapat penafsiran yang tidak terdokumentasikan yakni dengan membiarkan halamannya kosong tanpa tulisan, harapan penulis mungkin dilain waktu penulis

¹⁶AbilFadhal, *Tafsir Ayat al-Ahkām min al-Qur'an al-Karīm*, (Naskah).

¹⁷Muhammad Asif, Mochammad Arifin, "Tafsir Ayat Ahkam Dari Pesantren Telaah Awal Atas *Tafsir Ayat al-Ahkām min al-Qur'an al-Karīm* Karya Abil Fadhal as-Senory", *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran dan Budaya*, vol. 10, no. 2 (2017), hlm. 338.

bisa melengkapinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya penafsiran yang dilakukan Abil Fadhal tetap lengkap mulai bab *al-Ṭaharah* hingga *Qismah al-Mīrāth*.

Tabel.1

Bab-Bab yang Termuat dalam *Tafsīr ayāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*

No	Sub Bab	Jumlah Ayat	Nama Surat dan Nomor Ayat
1	<i>Aṭ-Ṭahārah</i>	7	Al-Baqarah: 222 (2x); al-Taubah: 108; al-Furqān: 48; al-Māidah: 6; al-Nisā': 42; al-Wāqī'ah: 79
2	<i>Aṣ-Ṣalāt</i>	4	Al-Baqarah:42; al-Muzammil: 20; al-Baqarah: 238, al-Mudathir: 42-43
3	<i>Auqāt aṣ-Ṣalawāt al-Mafrūḍāt</i>	3	Al-Isrā':78, Hūd: 114, al-Rūm:17-18
4	<i>Al-Azān</i>	1	Al-Sajdah:23.
5	<i>Ṣalāt al-Jumu'ah</i>	3	Al-Jumu'ah: 6,10,11
6	<i>Qaṣr aṣ-Ṣalāh</i>	1	Al-Nisā': 101
7	<i>Ṣalāh al-Khauf</i>	2	Al-Nisā':102, 103
8	<i>Aṣ-Ṣalāh 'alā al-Janāzah</i>	1	Al-Taubah: 84
9	<i>Istiqbāl al-Qiblah fī aṣ-Ṣalāh</i>	5	Al-Baqarah:142, 143, 144, 49, 150
10	<i>Az-Zakāh</i>	5	Al-Baqarah: 42; al-Muzammil: 20; al-An'am: 141; Ali Imrān: 180; al-Taubah: 60
11	<i>As-Ṣaum</i>	4	Al-Baqarah: 183, 184, 185, 187
12	<i>Al-I'tikāf</i>	2	Al-Baqarah: 187, 125
13	<i>Al-Hajj</i>	9	Ali Imrān: 96, 97; al-Baqarah: 158, 196, 197, 198, 199, 201, 203.
14	<i>Al-Bay'</i>	6	Al-Nisā': 29; al-Baqarah: 188, 275, 277, 279, 280.
15	<i>As-Salm</i>	1	Al-Baqarah: 283
16	<i>Al-Ḥijr</i>	2	Al-Nisā': 6, 5
17	<i>Aṣ-Ṣulḥ</i>	1	Al-Nisā: 128
18	<i>al-Wakālah</i>	1	Al-Nisā': 35
19	<i>Al-Iqrār</i>	1	Al-Nisā': 136
20	<i>Qismah al-Mīrāth wa I'tātuhu al-Mustaḥaqah</i>	7	Al-Nisā': 8, 11, 12, 176; al-Anfāl: 77, 13, 14.

2. Metode Penafsiran

Terdapat beberapa metode penafsiran Al-Qur'an yang umum digunakan oleh para mufassir diantaranya, metode *tahlilī*, metode *ijmalī*, metode *muqāran* dan metode *Mauḍu'i*.

Dalam perkembangannya konsep tafsir *Maudū'ī* dipelopori oleh dua tokoh, al-Farmawī¹⁸ dan as-Ṣadr¹⁹. Konsep yang ditawarkan al-Farmawī terbagi atas dua metode. Pembahasan satu surat dalam Al-Qur'an secara universal, memperkenalkan kata, menjelaskan maksud-maksud umum dan khusus secara garis besar dengan cara menghubungkan ayat satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lain. Penafsiran yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, diletakkan di bawah satu judul tertentu kemudian diberi penjelasan dan kesimpulan. Sedangkan konsep yang ditawarkan al-Ṣadr terfokus pada tujuan diterapkannya metode *Maudū'ī* yakni untuk melahirkan konsep Qur'ani. Sementara tahapan tafsir *Maudū'ī* yang ditawarkan Bāqir as-Ṣadr, dimana setiap penafsiran yang pemaparannya diikat dalam satu tema tertentu akan tergolong sebagai tafsir *Maudū'ī*. Pada tahap terakhir penyusunan tafsir *Maudū'ī* setelah mengumpulkan data yakni menyusun dan melahirkan konsep Qur'ani untuk menciptakan penafsiran yang komperhensif. Tahapan-tahapan metode *Maudū'ī* diterapkan oleh Abil Fadhal dengan bukti penyusunan penafsiran ayat dibuat lebih sistematis untuk mempermudah bagi para pembaca. Dalam bab *Ṭaharah* misalnya, dari ayat-ayat yang dikutip Abil Fadhal dalam tafsirnya sebagai berikut:

Pada pengulasan al-Baqarah 2: 222 Abil Fadhal memaparkan tentang posisi *ṭaharah* dari kaca mata Allah (sebagai hal yang disukai-Nya)

Pengulasan yang diungkapkan Abil Fadhal tentang ayat al-Taubah 9: 108 memuat definisi *ṭaharah* dari sisi bahasa.

Ayat al-Furqān 25: 48, Abil Fadhal memaparkan kandungannya tentang alat yang digunakan bersuci yakni air, penjelasan ini juga dihubungkan dengan penukilan ayat tentang tayamum, yang menggunakan alat bersuci debu.

¹⁸Al-Farmawī membuat pola atas Tafsir al-Mawdu'ī menjadi dua. *Pertama*, pembahasan satu surat dalam Al-Qur'an secara universal dengan memperkenalkan kata, maksud umum dan khusus dengan mengkolaborasikannya dengan ayat-ayat lain, atau antara satu masalah dengan masalah lain sehingga didapatkan pembahasan yang utuh dan menyeluruh terhadap surat yang dibahas, dan terakhir diperoleh gambaran surat yang utuh, teratur, cermat, teliti, dan saling melengkapi. *Kedua*, penafsiran yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, dengan diletakkannya pada satu judul tertentu kemudian diberi penjelasan dan kesimpulan, atau dikenal dengan istilah metode tematik singular. Abdul Hayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Maudu'ī dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, tth), hlm. 26-27.

¹⁹Istilah Tafsir Maudhu'ī menurut al-Sadr ialah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang diikat dalam satu tema, karakteristik utama gagasan maudhu'ī al-Sadr ialah penggalan tema berasal dari kenyataan eksternal baru kemudian dikembalikan pada al-Qur'an. namun bukan berarti memaksa pengalaman pengalaman pada al-Qur'an dan mendudukkan al-Qur'an padanya, melainkan menyatukan keduanya di dalam konteks pencarian tunggal yang ditunjuk sebagai gagasan khusus yang dibawa mufasir di dalam konteks pencariannya. Al-Sayyid Muhammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'aniyyah al-Sadr* (tpp: Dār al-Kitāb al-Islāmī, tth), hlm. 11.

Pada Ayat al-Māidah 5: 6, Abil Fadhal menjelaskan tentang perintah bersuci serta tata caranya dengan metode *wudhu*.

Kandungan ayat al-Nisā'4: 43 yang dikutip Abil Fadhal tentang fungsi bersuci.

Baru kemudian pada ayat-ayat terakhir yang dikutip Abil Fadhal (al-Baqarah 2: 222 dan al-Waqi'ah 56: 77-80) menjelaskan tentang hal-hal yang dilarang bagi orang yang tidak suci (*ḥadats*). Peruntutan ayat-ayat ini akan melahirkan konsep Qur'ani yang memudahkan pemahaman bagi yang membacanya.

3. Corak Penafsiran

Penafsiran metode *maudu'ī* yang diaplikasikan Abil Fadhal tidak akan terlepas dari penjelasan ilmu-ilmu pendukung lainnya, ilmu bahasa, fikih, teologi, dan lainnya. Abil Fadhal patuh dan sangat menerapkan hal tersebut. Hal ini dirasa penting karena untuk menyimpulkan isi kandungan ayat dalam bentuk tafsir dibutuhkan perangkat ilmu pendukung. Berikut perangkat ilmu pendukung yang digunakan Abil Fadhal:

a. Ilmu bahasa

Seorang mufasir dalam penafsirannya dominan diwarnai faktor intern yang melingkupinya. Bidang ilmu yang paling dikuasai penafsir kemudian mendapat tempat yang dominan. Hal tersebut juga terlihat dalam penafsiran Abil Fadhal dimana 24 dari total 66 ayat, Abil Fadhal menampilkan analisis bahasa dengan panjang lebar. Abil Fadhal sendiri dianggap sangat kompeten dalam ilmu bahasa. Hal ini dapat dilihat dari 22 karangannya, 9 diantaranya mengupas ilmu bahasa dalam berbagai variannya. Berikut tabulasi penafsiran Abil Fadhal dengan pendekatan bahasa.

Tabel. 2

Daftar penafsiran dengan pendekatan bahasa

No	Sub Bab	Ayat	Varian Ilmu Bahasa
1	<i>Aṭ-Ṭahārah</i>	Al-Baqarah : 222	<i>Ilmu lugāh</i> (penjabaran istilah)
		Al-Taubah : 108	<i>Ṣaraf I'lāl</i>
		Al-Furqān : 48	<i>Ṣaraf</i>
		Al-Māidah 6	<i>Ṣaraf, Ilmu lugāh, dan Balāgah</i>
		Al-Nisā' : 42	<i>Nahwu</i>
		Al-Baqarah : 222	<i>Ṣaraf</i>
		Al-Waqi'ah : 79-80	<i>Nahwu dan Ilmu lugāh</i>

No	Sub Bab	Ayat	Varian Ilmu Bahasa
2	<i>Aṣ-Ṣalāh</i>	Al-Mudathir : 42-43	<i>Ilmu Lughāh, Nahwu</i>
3	<i>Auqāt al-Ṣalawāt al-Mafrūdāt</i>	Al-Isrā': 78	<i>Nahwu</i>
		Hūd: 114	<i>Ilmu lughāh</i>
4	<i>Ṣalāt al-Jumu'ah</i>	Al-Jumu'ah: 9-11	<i>Nahwu</i>
5	<i>Qaṣr al-Ṣalāh</i>	Al-Nisa' : 101	<i>Ilmu lughāh</i>
6	<i>Al-Ṣalāh 'alā al-Janāzah</i>	Al-Taubah: 84	<i>Ilmu lughāh</i>
7	<i>Istiqbāl al-Qiblah fī al-Ṣalāh</i>	Al-Baqarah: 142	<i>Ilmu Lughāh</i>
8	<i>Az-Zakāh</i>	Al-An'ām: 141	<i>Nahwu</i>
		Al-Taubah: 60	<i>Ilmu Lughāh</i>
9	<i>Aṣ-Ṣaum</i>	Al-Baqarah : 183	<i>Nahwu dan Ilmu Lughāh</i>
		Al-Baqarah : 184	<i>Nahwu, Ṣaraf</i>
		Al-Baqarah: 185	<i>Nahwu</i>
10	<i>Al-I'tikāf</i>	Al-Baqarah: 187	<i>Ilmu Lughāh</i>
11	<i>Al-Hajj</i>	Ali Imrān : 96	<i>Ilmu Lughāh</i>
		Ali Imrān: 97	<i>Nahwu dan Ilmu Lughāh</i>
		Al-Baqarah: 158	<i>Ilmu Lughāh</i>
		Al-Baqarah : 196	<i>Ilmu Lughāh</i>
12	<i>Al-Bay'</i>	Al-Nisā' : 29	<i>Nahwu</i>
		Al-Baqarah: 275	<i>Ilmu Lughāh</i>
13	<i>As-Salm</i>	Al-Baqarah: 283	<i>Ilmu Lughāh</i>
14	<i>Al-Hijr</i>	Al-Nisā' : 6	<i>Nahwu dan Ilmu Lughāh</i>
15	<i>Aṣ-Ṣulḥ</i>	Al-Nisā' : 128	<i>Nahwu dan Ilmu Lughāh</i>
16	<i>Qismah al-Mīrās wa I'tātuhu al-Mustahaqah</i>	Al-Nisā: 7, 12, 12	<i>Ilmu Lughāh</i>

b. Ilmu Uṣūl al-Fiqh

Dalam penarikan kandungan hukum dari suatu ayat sangat diperlukan peran *uṣūl al-fiqh* di dalamnya. Suatu ayat tidak akan secara langsung menjelaskan hukum perintah, larangan atau yang lainnya. Ilmu *uṣūl al-fiqh* lah yang mengenalkan bagaimana cara menyimpulkan kandungan hukum dari dalil-dalil *syara'* terutama dari al-Qur'an. Selain ilmu bahasa, dalam menafsirkan serta menyimpulkan kandungan hukum Abil Fadhal seringkali menganalisisnya dengan kaidah ushul (fikih) yang telah ada. Penukulan kaidah *uṣūl al-fiqh* dikutip sebanyak 4 kali sebagaimana bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel.3

Daftar penafsiran dengan pendekatan *uṣūl al-fiqh*

No	Kaidah Uṣūl al-fiqh yang digunakan	Sub Bab	Nama Surat & No ayat	No ayat (pengutipan)
1	الاصل في الامر للوجوب	<i>Al-Ṭaharāh</i>	Al-Māidah : 6	4

No	Kaidah <i>Uṣūl al-fiqh</i> yang digunakan	Sub Bab	Nama Surat & No ayat	No ayat (pengutipan)
2	الاصل في النهي للتحريم	<i>Al-Ṭaharāh</i>	Al-Nisā': 42	5
3	والنهي عن الشيء يقتضي فساد	<i>Al-Ṭaharāh</i>	Al-Nisā': 42	5
4	امر بعد الحظر فهو للاباحة	<i>Ṣalāh al-Jumu'ah</i>	Al-Jumu'ah: 9,10,11	16, 17, 18
5	المراد عموم اللفظ لا خصوص السبب	<i>Al-Ṣulḥ</i>	Al-Nisā': 128	59

c. *Asbāb al-Nuzūl*

Asbāb al-Nuzūl merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang menjadi sebab turunnya satu ayat atau beberapa ayat yang bercerita tentang peristiwa tersebut atau sebagai penjelasan terhadap hukum dari peristiwa yang terjadi saat itu.²⁰ Dari *asbāb al-nuzūl* nantinya diketahui apakah kandungan hukum dalam kandungan ayat masih berlaku atau tidak. Serta apakah yang akan diambil hukum berasal dari keumuman lafadz atau kekhususan sebab. Dalam penafsirannya setidaknya 6 kali Abil Fadhal menyertakan dikursus *asbāb al-nuzūl* di dalamnya. Pengutipan *asbāb al-nuzūl* terkadang disertakan pula sumber pengutipannya dari sumber asli, namun lebih banyak tanpa menyertakannya. Berikut data *asbāb al-nuzūl* yang ditulis Abil Fadhal dalam *Tafsir ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm*.

Tabel.4

Daftar penafsiran dengan pendekatan *Asbāb al-Nuzūl*

No	Sub Bab	Nama Surat & No Ayat	No Ayat (pengutipan)	Sumber
1	<i>Al-Ṭaharah</i>	Al-Nisā': 42	5	<i>Al-Kashāf</i>
2	<i>Ṣalāh al-Jumu'ah</i>	Al-Jumu'ah: 9, 10, 11	16, 17, 18	-
3	<i>Al-Ṣalāh 'alā al-Janāzah</i>	Al-Taubah: 84	23	<i>Lubāb al-Nuqūl</i>
4	<i>Al-Ṣaum</i>	Al-Baqarah : 187	37	-
5	<i>Al-Ḥajj</i>	Al-Baqarah: 158	42	-
6	<i>Al-Bay'</i>	Al-Baqarah: 280	54	<i>Al-Baiḍawī</i>

²⁰Al-Zurqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (tpp: Maṭba'ah 'Is ā al-Ḥalbī, tth), hlm. 106.

Adapun redaksi yang digunakan Abil Fadhal dalam menyampaikan riwayat *asbāb al-Nuzūl*, diantaranya:

وسبب نزول هذه الآية ما رواه الشيخان عن ابن عمر رضي الله عنهما انه قال لما توفي عبد الله ابن أبي جاء ابنه الجد إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فسأله أن يعطيه قميصه يكفن فيه أباه فأعطاه ثم سأله أن يصلي عليه فقام ليصلي عليه فقام عمر بن الخطاب فأخذ بثوبه وقال يا رسول الله أتصلي عليه وقد نكأك ربك أن تصلي على المنافقين قال إنما خيرني الله فقال استغفر لهم أو لا تستغفر لهم إن تستغفر لهم سبعين مرة وسأزيده على السبعين فقال إنه منافق فصلي عليه فأنزل الله ولا تصل على أحد منهم مات أبدا ولا تقم على قبره فترك الصلاة عليهم وورد ذلك من حديث عمر وأنس وجابر وغيرهما اهـ لباب النقول فقله تعالى ولا تصل إلخ. نهى عن الصلاة على احد منهم فهو لتحريم الصلاة عليه.²¹

Sebagaimana penukilan di atas Abil Fadhal menukil riwayat *asbāb al-Nuzūl* yang diriwayatkan Imam Bukhārī dan Imam Muslim. Namun penukilan ini tanpa disertakan sanad yang lengkap. Hal ini dilakukan Abil Fadhal karena pada dasarnya Abil Fadhal tidak merujuk pada sumber asli riwayat yakni karangan Imam Bukhārī (*Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*) dan karangan Imam Muslim (*Ṣāḥīḥ Muslim*) melainkan Abil Fadhal menukilnya dari karangan al-Suyūṭī *Lubāb al-Nuqūl* dimana dalam menyampaikan riwayat ini al-Suyūṭī juga tidak menampilkan sanadnya dengan lengkap.

d. Fikih

Tujuan utama adanya penafsiran ayat-ayat hukum ialah untuk menyingkap kandungan hukum yang terhimpun di dalamnya. Abil Fadhal sebagai penganut mazhab syafi'iyah sebagaimana mayoritas penduduk Indonesia tidak hanya menampilkan pendapat dari kalangan *Shāfi'iyyah*. Ia juga mengemukakan pendapat mazhab lain ketika terdapat perbedaan, meski jarang sekali Abil Fadhal menyikapi perbedaan pendapat yang telah disampaikan. Namun demikian persentase penafsiran hukum versi *syafi'iyah* tentu lebih dominan. Hanya pada situasi tertentu Abil Fadhal menampilkan pendapat madzhab atau ulama lain dan itu juga dianggap tidak menghilangkan kecenderungan pada madzhab syafi'i.

²¹ Abil Fadhal, *Tafsir Ayāt al-Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm*, (Naskah).

Terdapat 8 topik dimana Abil Fadhal menampilkan pendapat tidak hanya dari sisi *syafi'iyah* sebagai berikut.

Tabel.5

Daftar penafsiran dengan mengutip pendapat madzhab-madzhab fikih

No	Sub Bab	Nama surat dan no ayat	Topik hukum	Mazhab/ulama yang dikutip	Pendapat madzhab yang dikutip
1	<i>At-Tahārah</i>	Al-Nisa': 42	Larangan melewati masjid bagi orang junub	Syafi'i dan Hanafi	Syafi'i : memperbolehkan orang junub melewati masjid Hanafi: tidak membolehkan orang junub melewati masjid kecuali ketika di dalam masjid terdapat air dan jalan.
		Al-Baqarah: 222	Berpaling dari orang haid	Syafi'i, Hanafi, Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan	Abu Hanifah, Abu Yusuf: mengharuskan berpaling (menjauhi) hal-hal yang dibawah sarung. Muhammad bin Hasan: tidak mengharuskan berpaling dari hal yang di bawah sarung kecuali farji. Syafi'i: mengharamkan bergaul antara pusar dan lutut.
2	<i>Qasr al-Ṣalāh</i>	Al-Nisa': 101	Kewajiban <i>qasr</i> salat	Syafi'i dan Hanafi	Syafi'i: memperbolehkan (tidak mewajibkan) meng <i>qasr</i> salat ketika bepergian. Hanafi: mewajibkan <i>qasr</i> salat ketika bepergian
			Jarak tempuh dalam <i>qasr</i> salat	Syafi'i dan Hanafi	Syafi'i: 4 <i>burud</i> = 16 <i>farsakh</i> = 48 <i>mil</i> = 192000 <i>khatwah</i> (langkah) = 576 jengkal kaki = 12672000 cm = 126,720 km. Hanafi: 6 <i>burud</i>
3	<i>Istiqbāl al-Qiblah fī al-Ṣalāh</i>	Al-Baqarah: 150	Menghadap kiblat secara arahnya	Syafi'i dan Hanafi	Syafi'i: wajib menghadap kiblat secara persis pada bangunan ka'bah ketika memungkinkan menghadap langsung,

No	Sub Bab	Nama surat dan no ayat	Topik hukum	Mazhab/ulama yang dikutip	Pendapat madzhab yang dikutip
					tidak ada penghalang seperti berada di masjidil haram, di atas gunung Abu Qubays, atau di atap. Apabila tidak memungkinkan melihat secara langsung maka ia menyandarkan pengetahuannya kepada orang yang benar-benar bisa dipercaya dan kaliber di bidang ijtihad
4	<i>Hajj</i>	Al-Baqarah: 158	<i>Sa'i</i> sebagai rukun atau wajib haji	Hanafi dan Maliki	Hanafi: <i>sa'i</i> termasuk dari wajib haji sehingga ketika ditinggalkan bisa diganti dengan membayar <i>dam</i> . Maliki: <i>sa'i</i> sebagai rukun haji, ketika ditinggalkan tidak bisa diganti dengan <i>dam</i> dan hajinya tidak sah.
5	<i>Salm</i>	Al-Baqarah: 283	Saksi seorang laki-laki diganti dengan 2 orang perempuan khusus pada harta atau juga untuk yang lain.	Syafi'i dan Hanafi	Syafi'i: Saksi seorang laki-laki diganti dengan 2 orang perempuan khusus pada harta. Hanafi: Saksi seorang laki-laki diganti dengan 2 orang perempuan tidak terkhusus pada transaksi harta, tapi juga berlaku pada hukum <i>hād</i> dan <i>qisās</i> .
6	<i>Hijr</i>	Al-Nisā: 6	Batasan umur anak yatim dapat dipercaya untuk mentasyarrufkan hartanya	Syafi'i dan Hanafi	Syafi'i: 15 tahun. Hanafi: 18 tahun.

e. Sumber Penafsiran

Menurut penulis sumber utama tafsir adalah ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Namun penjelasannya dibutuhkan pengetahuan-pengetahuan lain meliputi Hadis Nabi *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam* serta *aqwāl al-Ṣahabat* juga memiliki peran penting dalam penafsiran ayat

al-Qur'an. Abil Fadhal tampaknya sangat memperhatikan dua sumber tersebut sebagaimana bisa kita lihat dalam Tabel.6 dan tabel.7 sebagai berikut:

Tabel.6

Daftar sumber penafsiran ayat dengan ayat lain

No	Sub Bab	Ayat (yang dikutip)	Nama surat dan no ayat	Nama surat dan no ayat (penafsiran)
1	<i>Ṭaharah</i>	فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا	Al-Nisā': 43, al-Mā'idah: 6	al-Furqān: 48
2	<i>Ṭaharah</i>	ولا تقربوا الزنا	Al-Isrā': 32	al-Nisā': 43
3	<i>Ṭaharah</i>	ولا تقربوا الفواحش	Al-An'ām: 151	al-Nisā': 43

Sedangkan untuk riwayat, terdapat 14 riwayat yang disertakan dalam penafsirannya (Lihat Tabel.7). Terdapat beberapa riwayat yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis melainkan ditemukan dalam kitab tafsir atau yang lain. Disinyalir ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an Abil Fadhal merujuk langsung pada kitab tafsir namun ketika menemukan suatu riwayat Abil Fadhal tidak mengkroscek ulang riwayatnya dari sumber asalnya.

Tabel.7

Daftar Pengutipan Riwayat

No	Riwayat	Sumber Rujukan	Nama surat dan no ayat
1	انما الاعمال بالنيات	• Muḥammad bin Ismā'īl Abu Abdillāh al-Bukhārī, <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>	Al-Mā'idah: 6
2	انّ عبد الرحمن بن عوف رضي الله عنه صنع طمعا وشرابا فدعا نفرا من أصحاب رسول الله ﷺ حين كانت الخمر مباحا فأكلوا وشربوا فلما ثملوا وجاء وقت الصلاة المغرب قدموا ادهم ليصلي بهم فقرا أعبد ما يعبدون وانتم عابدونما اعبد. فنزلت فكانوا	• Abū al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar bin Aḥmad az-Zamakhsyarī, <i>Al-Kasyāf 'an Haqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl</i>	Al-Nisa': 43

No	Riwayat	Sumber Rujukan	Nama surat dan no ayat
	لا يشربون في اوقات الصلوات فاذا صلوا العشاء شربوها فلا يصبحون الاوقد ذهب عنهم السكر وعملوا ما يقولون. ثم نزل تحريمها		
3	روي ان اهل الجاهلية كانوا إذا حاضت المرأة لم يؤاكلوها ولم يشاربوها ولم يجالسوها على فرش ولم يساكنوها في بيت كفعل اليهود والمجوس فلما نزلت هذه الآية اخذ المسلمون بظواهرها فاخرجوها من بيوتهم فقال ناس من العرب يا رسول الله البرد شديد والثياب قليلة فان اثرنا هن بالثياب هلك سائر اهل البيت وان استأثرنا بما هلكت الحيضُ فعال عليه الصلاة والسلام إنما أمرتم ان تعتزلوا مجامعتهن ولم يأمركم اخراجهنّ نمن البيوت كفعل الاعاجم	<ul style="list-style-type: none"> Abū al-Qāsim Mahmūd bin ‘Umar bin Aḥmad az-Zamakhsyarī, <i>Al-Kasyāf ‘an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl</i> 	Al-Baqarah: 222
4	وروى محمد حديث عائشة <small>رضي الله عنها</small> أنّ عبد الله بن عمر سأها هل يباشر الرجل امراته وهي حائض فقالت تشد إزارها على سفلتها ثم لباشرها إن شاء.	<ul style="list-style-type: none"> Mālik bin Anis bin Mālik bin ‘Āmir al-Aṣbiḥī al-Madinī, <i>al-Muwaṭā’</i> 	Al-Baqarah: 222
5	وما روى محمد بن اسلم أنّ رجلا سأل النبي <small>صلى الله عليه وسلم</small> ما يحلّ لي من امراتي وهي حائض قال لَتَشُدَّ عليها ازارها	<ul style="list-style-type: none"> Abū Dāwud Sulaimān as-Sijistānī, <i>Sunan Abī Dāwud</i> 	Al-Baqarah: 222

No	Riwayat	Sumber Rujukan	Nama surat dan no ayat
7	قوله ﷺ اتاني جبريل لدلوك الشمس حين زالت فصلى بي الظهر	<ul style="list-style-type: none"> • Abū Abdillāh Aḥmad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad as-Shaibānī, <i>Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal</i> • Abū Bakr al-Baihaqī, <i>al-Sunan al-Kubrā</i> • Abū Dāwud Sulaiman as-Sijistānī, <i>Sunan Abī Dāwud</i>. 	Al-Isrā': 78
8	ما روى انه ﷺ كان يخطب للجمعة فمرت عليه عيتر تحمل الطعام فخرج الناس اليهم الا اثني عشر رجلا	<ul style="list-style-type: none"> • Abū al-Ḥasan bin 'Alī bin Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī al-Wāhidī al-Naisābūrī, <i>Asbāb al-Nuzūl al-Qur'ān</i> • Al-Nasā'ī, <i>al-Sunan al-Kubrā</i> • Abū Bakr al-Baihaqī, <i>al-Sunan al-Kubrā</i> 	Al-Jumu'ah: 9-11
9	عن ابن عمر رضي الله عنهما انه قال لما توفي عبد الله ابن أبي جاء ابنه الجد إلى رسول الله ﷺ فسأله أن يعطيه قميصه يكفن فيه أباه فأعطاه ثم سأله أن يصلي عليه فقام ليصلي عليه فقام عمر بن الخطاب فأخذ بثوبه وقال يا رسول الله أتصلي عليه وقد نهاك ربك أن تصلي على المنافقين قال إنما خيرني الله فقال استغفر لهم أو لا تستغفر لهم إن تستغفر لهم سبعين مرة وسأزيده على السبعين فقال إنه منافق فصلي عليه فأنزل الله ولا تصل على أحد منهم مات أبدا ولا تقم على قبره فترك الصلاة عليهم وورد ذلك من حديث عمر وأنس وجابر وغيرهم	<ul style="list-style-type: none"> • Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, <i>Lubāb al-Nuqūl</i> 	Al-Taubah: 84

No	Riwayat	Sumber Rujukan	Nama surat dan no ayat
10	<p>وكان ﷺ يصلى الى الكعبة فلما هاجر أمر باستقبال بيت المقدس تألقاً لليهود فصلّى اليه ستة او سبعة عشر شهرا ثم حوّل</p>	<ul style="list-style-type: none"> Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, <i>Tafsīr al-Jalālaīn</i> 	Al-Baqarah: 143
11	<p>روى ابن ماجة فى سننه عن ابن مسعود رضى الله عنه عن رسول الله ص م قال ما من احد لا يؤدى زكاة ماله الا مثل له يوم القيامة شجاعا اقرع حتى يطوق به عنقه ثم قرأ علينا رسول الله ص م مصداقه من كتاب الله تعالى ولا يحسبن الذين يدخلون بما اتاهم الله من فضله الاية ا هـ</p>	<ul style="list-style-type: none"> Ibn Mājah Abu Abdillah Muhammad bin Yazīd al-Qazwinī, <i>Sunan Ibn Mājah</i> 	Al-Baqarah: 180
12	<p>وسبب نزول هذه الاية كما روى ان المسلمون كانوا اذا امسوا لهم الاكل والشرب والجماع الى ان يصلوا العشاء الاخرة او يرقدوا ثم انّ عمر رضى الله عنه باشر بعد العشاء فندم واتى النبي ﷺ واعتذر اليه فقام رجال واعترفوا بما صنعوا بعد العشاء فنزلت</p>	<ul style="list-style-type: none"> Al-Baidāwī, <i>Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl</i> 	Al-Baqarah: 187
13	<p>قال ابن عباس رضى الله عنهما كان اهل اليمن يحجون ولا يتزودون ويقولون نحن متوكلون فانزل الله وتزودوا فان خير الزاد التقوى. ورواه البخارى</p>	<ul style="list-style-type: none"> Muḥammad bin Ismaīl Abū Abdillah al-Bukhārī al-Ja'fī, <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> 	Al-Baqarah: 197

No	Riwayat	Sumber Rujukan	Nama surat dan no ayat
14	عن ابن عباس رضي الله عنهما إن المراد به السلم وقال لما حرم الله الربا اباح السلم	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Zamakhsharī, <i>Al-Kashāf ‘an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl</i> • Al-Baiḍāwī, <i>Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl</i> • Al-Nasafī, <i>Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Ta’wīl</i> 	Al-Baqarah: 282
15	وخبر الصلح جائز بين المسلمين الا صلحا احل حراما او حرم حلالا رواه ابن حبان وصححه اه	<ul style="list-style-type: none"> • Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu’ād bin Ma’bad al-Yatīmī, <i>Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi Tartīb Ibn Bilbān</i> 	Al-Nisā’: 128

Riwayat-riwayat yang dikutip terdiri dari beberapa genre, seperti asbab al-Nuzul dan riwayat hadis-hadis hukum beserta *asbābal-wurūdnya*. Dalam pengutipan riwayat terkadang ia menyebutkan sumber rujukan, penyebutan riwayat tanpa disertai sanad kecuali sanad dari generasi sahabat, dan ia sering memenggal redaksi riwayat sesuai kebutuhan. Dengan penulisan yang demikian pembaca kemudian tidak disibukkan oleh nama-nama perawi, sehingga mudah untuk memahami.

f. Sumber Rujukan

Selain menyertakan ayat Al-Qur’an dan hadis untuk mendukung penafsiran, seorang mufassir juga membutuhkan data dari literatur disiplin tafsir dan disiplin ilmu lain. Fenomena ini akan sering dijumpai pada mufassir-mufassir di Indonesia, sebagaimana yang diungkapkan Mamat S. Burhanuddin yang dikutip Moh Arifin bahwa sejarah penafsiran Al-Qur’an di Indonesia memiliki karakteristik yang melingkupi proses penafsiran itu sendiri. Sampai abad ke-20 suasana intelektual mufassir masih didominasi oleh beberapa faktor yang sedikit banyak akan mempengaruhi hasil dari penafsirannya. Faktor tersebut diantaranya:

1. Doktrin *taḥlīd* masih mendominasi dunia intelektual umat Islam/;
2. Masih kuatnya keyakinan bahwa menerjemahkan Al-Qur’an ke selain bahasa Arab diharamkan;
3. Ketergantungan karya-karya ulama Indonesia terhadap sumber-sumber berbahasa Arab;
4. Masih tingginya penghargaan para tokoh ulama terhadap ilmu tasawuf.²²

²²Moch. Arifin, “Penafsiran al-Qur’an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *Sirāj al-Ṭalībīn*”, *al-Itqan*, Vol 1, No 2, (Agustus 2015), hlm. 65.

Literatur yang ikut menyumbang data dalam penafsiran Abil Fadhal terdiri dari berbagai bidang keilmuan, diantaranya Ilmu bahasa, fikih, *uṣūl al-fiqh*, pengetahuan sejarah, *asbāb al-nuzūl*, *qirā'ah*, *nāsikh mansūkh*, *Makkī Madanī*.

Tabel.8

Daftar rujukan penafsiran dari beberapa disiplin ilmu

No	Bidang Keilmuan	Nama Kitab	Jumlah Pengutipan	Nama Surat dan No Ayat
1	Tafsir	Nāṣir al-Dīn Abu Sa'īd Abdullah bin Umar al-Baiḍāwī, <i>Tafsīr Al-Baiḍawī</i>	18	Al-Nisā': 42 (2x), 29, 136, 12; al-Baqarah: 222, 42, 238 (2x), 143, 184, 185, 275; al-Sajdah: 23; al-Jumu'ah: 9,10,11; al-Taubah: 60.
2		Fakhr al-Dīn al-Rāzī, <i>Maḥāṣin al-Gaib</i>	1	Al-Wāqī'ah: 79-80
3		Majd al-Dīn Abu Ṭāhir Muhammad bin Ya'qūb al-Fairūzābādī, <i>Tanwīr al-Miqbās</i>	5	Al-Baqarah: 42 (2x); al-Muzammil: 20 (2x); al-Baqarah: 197
4		Al-Zamakhsyarī, <i>Al-Kashāf</i>	4	Al-Nisā':42; Al-Baqarah: 222; al-Muzammil: 20; al-Baqarah: 275
5		Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, <i>Tafsīr al-Jalālain</i>	3	Al-Baqarah:222; Hūd: 114;
6		Jalāl al-Dīn al-Maḥalī, <i>Tafsīr al-Jalālain</i>	1	Al-Muzammil: 20
7		Tanpa pengarang, <i>Ḥāshiyah tafsīr al-Baiḍāwī</i>	1	Al-Nisa': 29
8	Fikih	Tanpa pengarang, <i>Ḥāshiyah al-Jumal 'alā Sharḥ al-Manhaj</i>	2	Al-Baqarah:50; al-Nisā': 35
9		Tanpa pengarang, <i>Ḥāshiyah 'alā Sharḥ al-Nihāyah</i>	1	Al-Nisā': 128
10		Muhammad Ramlī Shihab al-Ramalī, <i>Ḥāshiyah 'alā Sharḥ al-Manhāj</i>	2	Al-Baqarah: 275 (2x)
11	<i>Asbāb al-Nuzūl</i>	Al-Suyūṭī, <i>Lubāb al-Nuqūl</i>	1	Al-Taubah: 84
12		Al-Baiḍāwī, <i>tanpa nama kitab</i>	1	Al-Baqarah: 280

No	Bidang Keilmuan	Nama Kitab	Jumlah Pengutipan	Nama Surat dan No Ayat
13	Ilmu <i>Ma'āni</i> dan <i>Bayān</i>	Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, <i>'Uqūd al-Jumān fī 'Ilmi al-M'ānī wa al-Bayān</i>	1	Al-Nisa':148

g. Pengutipan langsung

Adapun redaksi yang biasa diungkapkan Abil Fadhal dalam memperjelas bahwa penafsirannya dinukil dari sumber-sumber terdahulu, dengan menyertakan sumber yang dikutip. Dalam penyajiannya pengutipan disampaikan dengan redaksi yang berbeda-beda, ada yang disajikan sebagai kutipan langsung, ada pula yang telah dimodifikasi. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu praktek penafsirannya sebagai berikut:

قوله واتوا الزكاة اي اعطوا زكاة ما وجبت فيه الزكاة من اموالكم. وقال البيضاوي اي صلاة المسلمين وزكاتهم فان غيرهما كلا صلاة ولا زكاة.²³

Adapun redaksi dalam sumber asli,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ يَعْنِي صَلَاةَ الْمُسْلِمِينَ وَزَكَاتَهُمْ فَإِنْ غَيْرَهُمَا كَلَا صَلَاةَ وَلَا زَكَاةً.²⁴

Dengan menyandingkan dua redaksi tersebut, gaya penafsiran dan pemilahan redaksi yang digunakan Abil Fadhal sama persis dengan redaksi yang terdapat dalam sumber aslinya.

h. Modifikasi Redaksi

وقوله وزلفا من الليل اي طائفة منه والصلاة فيها صلاة المغرب والعشاء²⁵

Redaksi dalam kitab asli

{وَزُلْفًا} جَمْعُ زُلْفَةٍ أَي طَائِفَةٌ {مِنَ اللَّيْلِ} الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ²⁶

Dari penjajaran dua redaksi tersebut, terlihat modifikasi redaksi yang disampaikan Abil Fadhal dalam penafsirannya, meski demikian isi kandungan antar keduanya tidak jauh berbeda.

²³ Abil Fadhal, *Tafsir Ayāt al-Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm*, (Naskah), hlm. 14.

²⁴ Nāṣir al-Dīn Abū Sa'īd 'Abd Allah bin 'Umar bin Muhammad al-Shayrāzī al-Bayḍawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, (Bayrūt: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arby, 1418), 1: 77.

²⁵ Abu al-Faḍl, *Tafsir ayāt al-Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm*, (Naskah), hlm. 18.

²⁶ Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīl al-Jalālayn*, (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīth), 1: 301.

Tampaknya banyak dari penafsiran Abil Fadhal memang hanya menampilkan kembali penafsiran dari tafsir sebelumnya. Dalam penyampaiannya Abil Fadhal kadang menggunakan redaksi yang sama persis dengan redaksi sumber asli atau sudah melalui parafrase. Namun ada beberapa situasi Abil Fadhal juga menampilkan pendapatnya sendiri. Untuk membedakan bagian yang bersumber dari pengutipan dan bagian yang berasal dari ijtihad Abil Fadhal sendiri, ialah dengan mengidentifikasi redaksi penyampaiannya. Ketika penyampaian penafsiran yang berasal dari ijtihadnya sendiri biasanya Abil Fadhal menggunakan redaksi قلت انا (menurut saya) sebelum mengutarakan pendapatnya, dan selebihnya mayoritas hasil dari pengutipan. Seperti dalam penafsiran,

قلت انا: وهو الذى قاله الرازى يعترف به كل ذى ذوق سليم وشعور صحيح. فان كل من عظم انسان عظم كل ما نسب اليه بالنسبة الخاصه. فلا جرم ان المسلم الذى يمتلئ قلبه بتعظيم الله تعالى بعظم كلامه الله وما كتب فيه وهو المصحف اه..²⁷

4. Metode Penyajian Penafsiran

a. Penafsiran yang Singkat

Abil Fadhal menyajikan tafsirnya dengan metode *ijmālī*, yakni metode panfsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan Al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas.²⁸ Hal ini tergambar dalam penafsirannya yang selalu *to the point*, seperti penafsiran ayat tentang *i'tikāf* yang diambil dari surat al-Baqarah: 187

هذه الاية دالة على ان الاعتكاف مشروع وهو مستحب في كل وقت وفي رمضان اكد. وخصوصا في العشر الاواخر طلبا لليلة القدر. والاعتكاف لغة اللبث. وشرعا اللبث في المسجد فوق قدر الطمأنينة بنية مخصوصة وشروط مخصوصة. والله اعلم²⁹

Ayat ini menunjukkan bahwa *i'tikaf* yang disyariatkan hukumnya sunah di setiap waktu dan sangat dianjurkan ketika di bulan Ramadhan khususnya pada sepuluh hari terakhir untuk mencari lailatul qadar. Abil Fadhal dalam menafsirkan ayat tampak langsung memfokuskan pada maksud kandungan hukum di dalamnya. Hal ini terlihat jelas ketika Abil

²⁷Abil Fadhal, *Tafsir ayāt al-Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm*, (Naskah), hlm. 12.

²⁸Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 381.

²⁹AbilFadhal, *Tafsir ayāt al-Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm*, (Naskah), hlm. 44.

Fadhal menggunakan redaksi هذه الآية دالة dalam penafsirannya. Penggunaan metode ini tampaknya dipilih karena *reader* atau muridnya ialah murid Madrasah Aliyah setingkat SLTA yang diharapkan mudah untuk memahami penafsirannya.

Penafsiran yang disajikan dengan metode *ijmāli* akan lebih praktis dan tidak berbelit-belit, menjadikan pemahaman Al-Qur'an cepat diresap oleh pembacanya, terlebih untuk para pemula yang baru berkenalan dengan keilmuan tafsir. Model penyajian ini menjadikan tafsirnya terbebas dari kisah-kisah *israiliyyat* dan perdebatan *ikhtilaf*. Singkatnya penafsiran yang diberikan yaitu hanya maksud dan kandungan ayat, menjadikan tafsir *ijmāli* relatif lebih murni. Dengan demikian pemahaman kosa kata dan makna kandungan ayat lebih mudah tertangkap dari pada penafsiran yang menerapkan metode *tahlili*.

b. Pengulangan Penafsiran

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an tidak jarang ditemui redaksi-redaksi yang mirip bahkan adapula yang sama, dan semua itu memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Ketika Abil Fadhal dihadapkan hal demikian, ia menafsirkan ayat yang redaksi mirip yang dikutip pertama kali, sehingga untuk ayat-ayat selanjutnya tidak perlu mengulangnya lagi. Ia hanya memberi isyarat bahwa penafsirannya sudah ditampilkan pada ayat sebelumnya. Dalam karangan *Tafsir ayat al-Ahkām* ini hal demikian ditemui sebanyak 3 kali sebagai berikut.

Tabel: 9

Pengulangan Penafsiran

No	Sub Bab	Nama Surat dan No ayat	Redaksi ayat	Redaksi Isyarat
1	<i>Al-Tahārah</i>	Al-Nisā': 42	وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ	تقدم مثله في اية المائدة
2	<i>Al-Zakāh</i>	Al-Baqarah : 43	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ	تقدمت هذا لاية في باب الصلاة

No	Sub Bab	Nama Surat dan No ayat	Redaksi ayat	Redaksi Isyarat
3		Al-Muzammil: 20	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ فَرَضًا حَسَنًا	وهذه الآية تقدمت ايضا في باب الصلاة

D. Tafsir Ayāt Aḥkām Min Al-Qur'an Al-Karīm Menjawab Tuntutan Hukum Kotemporer

Sebagai tafsir yang lahir di era Kotemporer *Tafsir ayāt aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm* menyajikan penafsirannya dengan istilah-istilah kekinian, sesuai tuntutan konteks saat ini. Salah satu potretnya, ketika Abil Fadhal menafsirkan QS. al-Nisā': 110 tentang salat *qaṣr*. Abil Fadhal menjelaskan terkait jarak tempuh diperbolehkannya (*masāfah*) *qaṣr al-ṣalāh* dari kacamata *madhāhib al-arba'ah*. Kaidah dan istilah dan polemik *madhāhib al-arba'ah* pada tahap selanjutnya dikontekstualisasikan dengan tuntutan masyarakat. *Madhāhib al-arba'ah* yang akrab mengatributkan istilah *farsakh*, *mil*, *aqdām*, *khaṭwah dhirā'* dan lainnya, oleh Abil Fadhal dirubah dengan penuturan sentimeter, meter, kilometer dan lainnya.

والفرسح ثلاثة اميال بالهاشمية والميل اربعة الاف خطوة. والخطوة ثلاثة اقدم. وغالب القدم اثنان وعشرون سينتى مترا. والخطوة ستة و ستون سينتى مترا. فالميل ألفان و ستمائة و اربعون مترا.

Satu *farsah* ialah tiga *milhasyimiyyah*, dan satu *mil* ialah empat ribu *khatwah* (langkah), satu *khatwah* ialah tiga telapak kaki. Umumnya satu telapak kaki memiliki panjang dua puluh dua sentimeter. Sehingga satu *khatwah* sekitar enam puluh sentimeter. Sedangkan satu *mil* ialah 2640 meter.

Penghitungan yang dilakukan Abil Fadhal tidak sekedar asumsi belaka, melainkan sudah diuji sebelumnya. Dengan adanya penafsiran ini akan memudahkan pengonsumsi untuk mencerna dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.³⁰

³⁰ Abil Fadhal, *Tafsir ayāt al-Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm*, (Naskah), 23.

E. Kesimpulan

Tafsir Ayāt al-Aḥkām min Al-Qur'an al-Karīm karya Abil Fadhal merupakan jawaban atas kelangkaan kajian tafsir *aḥkām* di Indonesia. Tafsir ini lahir dari ulama yang memiliki pengaruh besar pada kajian keagamaan di Indonesia. Tafsir ini menganut asas-asas tafsir ulama terdahulu, dengan mengusung bentuk penyajian *mauḍu'ī* dengan materi penafsiran bahasa, *asbāb al-Nuzūl*, hadis, dan fikih. Penukilan riwayat disampaikan dengan singkat dan tegas menjadikan tafsir ini mudah untuk dikonsumsi. Pengutipan pendapat terkadang tidak dirujukan pada sumbernya, serta disampaikan dengan kutipan langsung dan tidak langsung. Penggunaan istilah kekinian dijadikan Abil Fadhal sebagai akses pintas dalam memahami fikih klasik bernuansa kotemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Mohamad Zaenal. “Aspek Lokalitas *Tafsir Fayd al-Rahman* Karya Muhammad Sholeh Darat”, *Maghza: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 1 (2018).
- Asif, Muhammad. “Tafsir dan Tradisi Pesantren Karakteristik *Tafsiral-Ibriz* Karya Bisri Mustofa”, *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, vol. 9, no. 2 (2016).
- _____. *Kiai Abil Fadhol as-Senori Jejak Ilmu Sang Penulis Kitab Tashīl al-Masālik Syarh Alfiyah Ibnu Malik*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2013.
- _____. Humam, Abd Wadud Kasyful. “Tafsir Al-ahkam Abil Fadhol Alsenory: Sebuah Kajian Model Tafsir Analisis Kritis”, *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, vol. 16, no. 1(2019).
- Baihaqī(al), Abū Bakr. *al-Sunan al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2003.
- Baydawī (al), Nāṣir al-Dīn Abū Sa’īd ‘Abd Allah bin ‘Umar bin Muhammad al-Shayrāzī. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī. 1418.
- Bukhārī(al), Muḥammad bin Ismā’īl Abu Abdillah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. ttp:Dār al-Ṭūq al-Najāh: 1422.
- Dārimī(al), Abu Muhammad Abdillah al-Ṣamad. *Sunan al-Dārimī*. t.t: Dār al-Mugnī li al-Nashr wa al-Tauzī’. 2000.
- Fadhol, Abil. *Tafsīr ayāt al-Aḥkām min Al-Qur’an al-Karīm*. Naskah salinan Mujami’, tidak dipublikasikan.
- Farmawi (al), Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudu’i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: CV Pustaka Setia, tth.
- Gusmian, Islah. “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur’an di Indoneisa Era Awal Abad 20 M” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 5. no. 2 (2015).
- Ja’fī(al), Muḥammad bin Ismāīl Abū Abdillah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. t.t: Dār al-Ṭūq al-Najāh. 1422.

- Madinī (al), Mālik bin Anis bin Mālik bin ‘Āmir al-Aṣbiḥī. *al-Muwaṭā’*. Emirat: Muassasah Zaid bin Sulṭān Āl Niḥyān li al-A’māl al-Khairiyyah wa al-Insāniyyah. 2004.
- Maḥallī(al), Jalāl al-Dīn dan al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Tafsīr al-Jalālayn*. Kairo: Dār al-Ḥadth. tth.
- Mundzir, Ahmad. & Cholis, Nur. *Perjalanan NU Tuban dari Masa 1935-2013*. Tuban: PC NU Tuban. 2014.
- Naisābūrī(al), Abū al-Ḥasan bin ‘Alī bin Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Alī al-Wāḥidī. *Asbāb al-Nuzūl al-Qur’ān*. al-Damām: Dār al-Iṣlāḥ. 1992.
- Nasā’ī(al). *al-Sunan al-Kubrā*. Beirut: Muassasah al-Risālah. 2001.
- Nasafī(al). *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāiq al-Ta’wīl*. Beirut: Dār al-Kalm al-Ṭīb. 1998.
- Qazwinī(al), Ibn Mājah Abu Abdillah Muhammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. t.t: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah. tth.
- Ṣadr (al), Muhammad Bāqir. *al-Madrasah al-Qur’aniyyah al-Sadr*. ttp: Dār al-Kitāb al-Islāmī, tth.
- Saha, M. Ishom El. “Mengatasi Kelangkaan Tafsir Ahkam di Tengah Komunitas Penggiat Fikih Nusantara”, *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur’an dan Budaya*, vol. 3, no. 2 (2010).
- Shāfi’ī(al). *al-Musnad*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. tth.
- Shaibānī(al), Abū Abdillah Aḥmad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal*. t.t: Muassasah al-Risālah. 2001.
- Sijjstānī(al), Abū Dāwud Sulaiman. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: al-Maktabah al-‘Iṣriyyah. tth.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada. 2013.
- Suyūṭī(al), Jalāl al-Dīn. *Lubāb al-Nuqūl*. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah Beirut, T.th.

Syahni, Abid. "Mufasir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Turjuman al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Sinkili)". *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, vol. 5, no. 1 (2019).

Yatīmī(al), Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu'ād bin Ma'bad. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi Tartīb Ibn Bilbān*. Beirut: Muassasah al-Risālah. 1993.

Zamakhsyarī(al). *Al-Kasyāf 'an Ḥaqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī. 1407.

Zuhdi, M. Nurdin. 2014. *Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Zurqānī (al). *Manāhil al-'Irfān fī Ulūm Al-Qur'an*. ttp: Maṭba' Isā al-Bābī al-Ḥalbī. tth.

Wawancara dengan Mujamikpada 8 Mei 2017.